

## Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta

Khayrani Amelia <sup>1\*</sup>, Muhammad Arifin Rahmanto <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Corresponding Author: ✉ khayramel25@gmail.com\*

### ABSTRACT

This research was conducted with the aim of finding comparisons regarding the implementation of the 2013 curriculum and the independent curriculum at Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta. The research method used was descriptive qualitative, data collection was carried out by observation, interviews, documentation and data analysis. The results of the research show differences between the 2013 curriculum and the independent curriculum, namely in the implementation of the 2013 curriculum using Learning Implementation Plans (RPP), Syllabus, Content Competencies (KI), Basic Competencies (KD, Minimum Completeness Criteria (KKM). Meanwhile in the independent curriculum, Teaching Modules, Flow of Learning Objectives (ATP), Learning Achievements (CP), Learning Objectives (TP), Criteria for Achieving Learning Objectives (KKTP). Obstacles were also found during the implementation of the 2013 curriculum and the independent curriculum, such as a lack of counseling regarding the procedures for implementing the curriculum so that schools could implement it. adapting from the transition from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum and the role of teachers in participating in Independent Curriculum training.

**Keywords:** *Curicullum Merdeka, Curriculum 2013, Teaching Material*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

May 17, 2024

Revised

July 01, 2024

Accepted

July 09, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah atau pihak yang berwenang memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Salah satu kebijakan yang sangat mempengaruhi adalah kebijakan terkait kurikulum. (Primasari et al., 2021). Kurikulum merupakan panduan yang menetapkan tujuan pendidikan, isi pembelajaran, metode pengajaran, serta penilaian yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kebijakan terkait kurikulum bisa mencakup penyesuaian terhadap standar nasional atau internasional, penerapan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik lokal atau regional, atau inovasi dalam metode pengajaran dan penilaian. Oleh karena itu, implementasi kurikulum yang diatur oleh kebijakan pemerintah atau lembaga pendidikan dapat berdampak langsung pada kualitas pendidikan, kesesuaian dengan tuntutan pasar kerja, dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran kebijakan dalam menentukan arah dan efektivitas sistem pendidikan suatu negara.

Kurikulum memang merupakan kunci utama dalam sistem pendidikan. Kurikulum menentukan arah pendidikan dengan mengatur tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, isi materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Dalam konteks penentuan syarat kelulusan, kurikulum sangat penting karena menetapkan standar pencapaian yang harus dicapai oleh siswa untuk bisa dinyatakan lulus dari suatu lembaga pendidikan. Standar ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan program pendidikan tertentu. (Hermanto et al., 2021). Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sekedar dokumen atau rencana pembelajaran, tetapi merupakan landasan yang kokoh dalam memastikan kualitas dan kesinambungan pendidikan di suatu lembaga atau sistem pendidikan secara keseluruhan.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia memang dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, tujuan lain dari perubahan kurikulum adalah untuk menjawab tantangan masa depan dengan mempersiapkan siswa agar mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan yang akan terus berkembang. Dengan perkembangan dunia yang semakin cepat dan dinamis, pendidikan perlu adaptif terhadap perubahan-perubahan dalam teknologi, ekonomi, dan budaya global. Kurikulum yang diperbarui akan mencakup kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta literasi digital dan pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, perubahan kurikulum bukan hanya untuk meningkatkan standar pendidikan saat ini, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi mendatang agar siap menghadapi dan menjawab tantangan serta peluang yang ada dalam masyarakat global yang terus berubah. (Ramadhani & MS, 2020)

Kurikulum 2013 merupakan pelengkap dari kurikulum dengan dasar kompetensi dan merupakan kesatuan kurikulum yang mengembangkan keseimbangan antara soft skill dan hard skill, mencakup afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam implementasi kurikulum 2013, pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam sikap, keterampilan yang diperoleh siswa di sekolah dilakukan secara seimbang. Keseimbangan soft skill dan hard skill diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan menyeimbangkan hard dan soft skill untuk menghasilkan individu yang produktif, kreatif, inovatif dan memfasilitasi pembelajaran guru.

Dalam penelitian terkait Kurikulum 2013 di Indonesia, beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru telah teridentifikasi. Beberapa dari kesulitan ini yakni 1) Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang sesuai dengan pendekatan dan komponen yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Hal ini bisa disebabkan oleh kompleksitas struktur dan persyaratan yang harus dipenuhi dalam penyusunan RPP yang meliputi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan metode pembelajaran yang berbasis saintifik. 2) Pelaksanaan Pembelajaran Ilmiah, Salah satu fokus utama Kurikulum 2013 adalah mengembangkan keterampilan ilmiah dan penalaran siswa melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Guru mungkin menghadapi tantangan dalam menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan efektif dalam praktik sehari-hari, terutama karena memerlukan perubahan paradigma dalam cara mengajar dan memfasilitasi siswa. 3) Penilaian Pembelajaran, Sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 menekankan penggunaan penilaian formatif yang berkelanjutan untuk menginformasikan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru mungkin mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang sesuai dengan prinsip penilaian autentik, yang dapat mengukur pemahaman mendalam siswa terhadap materi dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan. (Yolanda & Wahyuni, 2020)

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, pendukung implementasi seperti pelatihan dan bimbingan bagi guru sangat penting. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sumber daya yang memadai dan mendukung implementasi Kurikulum 2013 juga menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan visi dan tujuan kurikulum tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Maladerita et al., 2021) terkait pernyataan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 tidak mudah diterapkan. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi atau penyuluhan terkait dengan pengaplikasian Kurikulum 2013 di sekolah.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif baru dalam pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dengan memahami secara mendalam keterampilan ilmu pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ketetapan ini dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Salah satu contoh penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah adalah pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Profil pelajar ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara mendalam, serta mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan upaya untuk memperkuat karakter dan moralitas siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan. (Kusumawati, 2022).

Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan melalui pembelajaran yang terintegral. Hal ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan menyelaraskan semua aspek pembelajaran dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran terintegral dalam konteks Profil Pelajar Pancasila mencakup beberapa hal yakni 1) Keterpaduan Mata Pelajaran dengan maksud Pembelajaran tidak hanya fokus pada satu mata pelajaran tertentu, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks dan situasi. 2) Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari, Pembelajaran dirancang untuk tidak hanya mengajarkan konsep-konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan membangun sikap gotong royong, menghormati perbedaan, dan berperan aktif dalam masyarakat. 3) Pembelajaran Berbasis Proyek atau Masalah, Metode pembelajaran seperti ini dapat digunakan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Pancasila. Siswa diberikan proyek atau masalah nyata yang memerlukan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menemukan solusi yang tepat. 4) Pembelajaran Berpusat pada Siswa, Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, termasuk dalam diskusi, refleksi, dan penelitian mandiri tentang nilai-nilai Pancasila. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai tersebut secara pribadi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dan terintegral dalam pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang kuat

serta kesadaran sosial yang tinggi pada generasi muda Indonesia. (Istiningsih & Dharma, 2021).

Diberlakukannya Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pematangan karakter siswa, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat. Berikut beberapa cara di mana Profil Pelajar Pancasila dapat berkontribusi dalam hal yakni Etika Penggunaan Teknologi yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, Adaptasi terhadap perubahan guna mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat dan kompleks, serta mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin terkoneksi digital, membangun Kreativitas dan inovasi

Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat, adaptif, dan beretika dalam menghadapi era digital dan perkembangan teknologi yang terus berubah. (Rusnaini et al., 2021). Dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka mengarah kepada memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih menggali kemampuan yang dimilikinya, juga dalam kurikulum merdeka system penilaian dirubah menjadi satu kesatuan tidak seperti kurikulum 2013 yang dijabarkan satu persatu.

Persamaan dalam kesulitan yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar memang terkait dengan beberapa faktor, terutama terkait administrasi dan teknologi, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung. Kurangnya Kompetensi Guru Terkait Teknologi menyebabkan guru kurang memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dapat mengalami kesulitan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif. Kurangnya Fasilitas yang Mendukung, Implementasi kedua kurikulum tersebut memerlukan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, internet, dan perangkat teknologi. Ketidaktersediaan atau keterbatasan fasilitas ini dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan yang diusulkan oleh kurikulum. (Ramadhani et al., 2022).

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, pendekatan holistik diperlukan, termasuk pelatihan intensif untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru, peningkatan infrastruktur pendidikan, serta dukungan administrasi yang lebih efisien. Dukungan dari pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum dengan baik dan efektif. Diperkuat dengan pernyataan (Angga et al., 2022) bahwa perubahan kurikulum ini terdapat kendala yakni kurangnya kompetensi guru, sarana dan prasarana yang tidak memadai, penilaian yang kompleks sehingga menyebabkan guru kesulitan dan merasa keteteran dengan administrasi penilaian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta. Seperti perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diubah menjadi Modul Ajar, Silabus diubah menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kompetensi Isi (KI) diganti menjadi Capaian Pembelajaran (CP), Kompetensi Dasar (KD) diubah menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berubah menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kekurangan serta nilai positif dari kedua kurikulum yang digunakan, guna nantinya dapat membantu sekolah untuk

melakukan evaluasi terhadap kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Karena dalam pendapat beberapa peneliti sebelumnya ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, namun juga terdapat nilai positif dari pelaksanaan kedua kurikulum tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kedua kurikulum tersebut diimplementasikan di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kesulitan dalam penerapan keduanya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan dan penyempurnaan kurikulum di masa yang akan datang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan perbedaan dalam penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta. Teknik Pengumpulan Data dimulai dengan melakukan Observasi terhadap kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana kedua kurikulum diterapkan dalam konteks kelas XI-XII (Kurikulum 2013) dan kelas X (Kurikulum Merdeka). Kemudian melakukan Perizinan kepada pihak sekolah untuk melakukan observasi dan wawancara dengan dua narasumber kunci yakni guru yang menguasai mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang memberikan wawasan tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Wakil Kurikulum, yang memberikan perspektif tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Selama proses wawancara dan observasi juga dilakukan pengambilan dokumentasi seperti rencana pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi, dan dokumen lain yang relevan untuk menunjang analisis perbedaan penerapan kedua kurikulum. Setelah data terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara mendalam. Fokus analisis adalah untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam pendekatan, metode pembelajaran, penilaian, serta tantangan atau keberhasilan dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kurikulum 2013**

Dalam penerapan kurikulum KTSP tidak ada mata pelajaran lintas minat, dan saat ini ada mata pelajaran lintas minat, semisal geografi, sosiologi, kimia, fisika, ushul fiq, hadits, dengan jam pelajaran sesuai perminggunya, jadi masuknya mata pelajaran tambahan yang mendukung untuk kuliah. Jadi semisal siswa dengan jurusan Ilmu Pengathuan Alam bias mendapatkan lintas minat geografi, sosiologi, ekonomi, hadits, ushul fiqh dan lainnya. Fasilitas bahan ajar yang digunakan merupakan bahan ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah, namun menggunakan beberapa buku dari luar pemerintah dengan melihat silabus yang sama. Penerapan kurikulum 13 ini awalnya mendapat tantangan saat pemilihan mata pelajaran lintas minat, pada saat pemilihan mata pelajaran lintas minat harus mengikuti minat siswa. Semisal kelas IPA yang berjumlah 3 kelas, lalu 1 kelas memiliki perbedaan mata pelajaran yang diambil maka diadakan class moving atau perpindahan kelas, saat pergantian mata pelajaran ke lintas minat akan dipecah kelas sesuai minat siswa.

Cukup banyak keluhan saat pergantian awal, namun seiring berjalannya waktu dan guru mendapat pelatihan lalu mendapat solusi dari kendala yang dialami guru-guru, kendala yang dialami lebih dominan saat implementasi kurikulum 2013. Dalam

penelitian (Yolanda & Wahyuni, 2020) terkait kurikulum 2012 ditemukan kesulitan yang dihadapi oleh guru terkait penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran ilmiah, dan penilaian pembelajaran. Juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan (Maladerita et al., 2021) terkait pernyataan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 tidak mudah diterapkan. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi atau penyuluhan terkait dengan pengaplikasian kurikulum 2013 di sekolah. (Faiz et al., 2022).

Salah satu tantangan yang didapatkan dalam penerapan kurikulum 2013 ini adalah membagi tugas guru, menyesuaikan tugas guru sesuai dengan kualifikasi pendidikan, saat itu agak rumit pembagiannya agar sesuai dengan kualifikasi masing-masing. Lalu berjalan waktunya waktu terdapat penambahan guru untuk memenuhi kualifikasi. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan melihat apa saja kendala yang dialami dalam satu tahun pembelajaran lalu akan dibahas saat rapat kerja.

#### B. Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan kurikulum merdeka awalnya harus dengan membuat kurikulum operasionalnya, lalu mengadakan sosialisasi kepada guru-guru sebagai pengenalan dan juga pelatihan implementasi kurikulum merdeka (IKM), jadi guru harus mengenal dulu apa itu CP mirip dengan KI KD, TP, modul ajar mirip dengan bahan ajar, atp, setelahnya baru dibuat kurikulum operasional pendidikan atau disebut dengan Dokumen 1 yang berisikan tujuan pembelajaran, pembagian tugas untuk guru, rancangan program kegiatan yang akan dilaksanakan satu tahun kedepan dan sebagainya. Fasilitas bahan ajar yang digunakan yakni buku yang dikeluarkan oleh pemerintah, namun juga terkadang menggunakan buku dari penerbit lokal yang sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran).

Tantangan penerapan kurikulum merdeka yang dihadapi tidak terlalu sulit walau saat pertama kali mendengar tentang perubahan kurikulum sempat terbayangkan akan sulit untuk dilakukan, namun pada realisasinya tidak sesulit yang dibayangkan. Dalam pembuatan silabus terdapat perubahan dari yang sebelumnya dibatasi dengan SK menjadi Silabus disiapkan oleh pemerintah dan guru bertugas untuk mengembangkannya. Perubahan tidak hanya terdapat dalam silabus saja namun juga mencakup sistem penilaian pembelajaran yang mana sebelumnya KTSP menggunakan sistem penilaian bersifat mutlak dari guru namun saat beralih ke kurikulum 2013 penilaian tetap dari guru namun ditambah juga pedoman dari pemerintah tentang aspek penilaian. Dalam KTSP penilaian dalam pembelajaran dipisah menjadi mata pelajaran pembentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan, sementara dalam Kurikulum 2013 semua mata pelajaran harus berperan terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam penyampaian materinya juga cukup banyak perubahan yakni hampir semua materi akan dipresentasikan menggunakan power point atau dirancangan dengan quiziz berbentuk game untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi, karena dalam perkembangan zaman teknologi banyak sekali perkembangan dan salah satunya berdampak dengan media pembelajaran (Arifin Rahmanto, M., & Bunyamin, 2020)

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yakni dari awalnya pembelajaran diberikan dari guru saja menjadi pembelajaran juga diberikan oleh peserta didik dengan melakukan presentasi atau membuat kelompok belajar dengan didampingi oleh guru (Astri, 2021), jadi dalam pembelajaran tidak hanya guru yang memberikan juga menjelaskan materi namun peserta didik juga aktif dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya dengan menggunakan media elektronik atau juga tanpa media, namun dalam kenyataannya penggunaan media elektronik untuk menyampaikan materi terkadang di salah gunakan oleh peserta didik, seperti

malah bermain game online saat materi dijelaskan oleh teman didepan kelas, tidak memperhatikan dan menjadi asik dengan chatting atau membuka sosial media yang tidak ada kaitan nya dengan materi yang disampaikan.

Respon yang lakukan oleh siswa terkait kurikulum merdeka mereka hanya mengikuti karena ini termasuk kebijakan yang baru, namun berbeda dengan guru-guru yang mengalami kesulitan karena belum memahami kurikulum merdeka ini, seiring berjalan nya waktu guru mulai mengerti karena diberikan pemahaman-pemahaman dan juga diberikan pelatihan-pelatihan secara online terkait kurikulum merdeka.

Dalam kurikulum merdeka ini terdapat P5 dan juga P2RA yakni program yang diikuti oleh peserta didik, contoh nya dengan mengobservasi lingkungan dan membuat recycle dari barang-barang tidak terpakai dilingkungan mereka. P5 dan P2RA ini dilakukan secara bertahap, mencakup 7 tema yang dibagi dengan 3 tahun proses pembelajaran, misal 3 tema dikelas 10, 2 tema dikelas 11 dan 2 tema di kelas 12, dalam pelaksanaan P5 ini setiap kelas akan didampingi oleh fasilitator atau guru dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Pemberlakuan kurikulum merdeka di MAN 19 Jakarta dimulai pada tahun 2013 tantangan atau kesulitan yang dihadapi tidak terlalu banyak walau memang pada awal nya terlihat sangat susah, namun hanya beberapa saja seperti pergantian KI KD ke CP, dari RPP ke Modul Ajar, saat pertama kali mendengar istilah atau perubahan tersebut memang terdengar sulit namun saat sudah menjalani nya ternyata tidak sulit seperti yang dibayangkan, beliau juga mengatakan pada kenyataannya kadang tidak sesuai dengan teori yang ada. Sumber belajar tidak terlalu banyak perubahan seperti tambahan sumber belajar digital dan juga LKS. Dalam aspek penilaian juga terdapat perubahan dari menggunakan penilaian K1 - K4 menjadi satu kesatuan penilaian tidak lagi terdapat K1 - K4, seperti IPA tidak lagi dijabarkan dengan Biologi, Fisika, Kimia namun dijadikan satu kesatuan yakni IPA Terpadu, begitu pun juga dengan IPS menjadi IPS Terpadu, namun untuk mata pelajaran yang mencakup Pendidikan Agama Islam tetap dijabarkan setiap mata pelajaran seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI (Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, 2022). Dalam hal penilaian setiap guru juga wajib menginput nilai ke dalam aplikasi yang sudah disiapkan oleh kementerian agama yakni Raport Digital Madrasah, namun seringkali saat menginput nilai terjadi kendala karena terlalu banyak yang menggunakan sehingga seringkali sulit untuk diakses.

Dalam Kurikulum merdeka peserta didik bisa lebih mengembangkan potensinya melalui program P5 (Hidayati et al, 2022) walau dalam pelaksanaan P5 masih belum berjalan lancar. Dalam satu tahun pembelajaran P5 terdapat 3 kali pelaksanaan dengan 3 judul atau tema berbeda, dan 1 judul nya bisa dilaksanakan dengan durasi bisa mencapai 1 bulan, sebenarnya dalam penentuan waktu P5 tidak ditetapkan secara mutlak oleh pemerintah jadi tergantung dari sekolah yang bersangkutan berapa lama ingin menjalankan program tersebut, dan untuk MAN 19 Jakarta sendiri mengambil durasi 1 bulan untuk program tersebut agar peserta didik bisa mengeksplor lebih luas lingkungan sekolah. Saat pelaksanaan program P5 peserta didik juga tidak masuk kelas seperti biasa, peserta didik hanya mengikuti pembiasaan seperti sholat dhuha, dzuhur diluar dari pembiasaan mereka melakukan Program P5. Dalam P5 peserta didik biasanya meneliti lingkungan sekolah untuk menemukan benda atau sampah apasaja yang dapat di daur ulang untuk diubah menjadi produk baru. Evaluasi dilakukan dengan mengisi googleform yang diawasi langsung oleh Pendidikan

Madrasah Kantor Wilayah (PenMad KanWil), yang nantinya akan dibahas dalam rapat setiap 6 bulan atau 1 semester pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Perbedaan yang ditemukan dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka di MAN 19 Jakarta yakni perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diubah menjadi Modul Ajar, Silabus diubah menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kompetensi Isi (KI) diganti menjadi Capaian Pembelajaran (CP), Kompetensi Dasar (KD) diubah menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berubah menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Juga terdapat Program baru dalam Kurikulum Merdeka yakni P5, dalam program tersebut peserta didik diberikan kebebasan dalam mengembangkan potens yang dimilikinya, karena dalam program P5 ini peserta didik hanya berfokus kepada program yang akan dilakukan tanpa melakukan proses pembelajaran seperti biasa didalam kelas.

## **REFERENSI**

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anna, M O., Arita M., Fitriyani. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4277–4281.
- Arifin Rahmanto, M., & Bunyamin. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2), 11-135. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5974>
- Astri, A. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Analysis Of Teacher Difficulties In Implementation Of The 2013 Curriculum In Elementary School. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175–182.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Hermanto, H., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1502–1508. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.936>
- Hidayati, V. N., Dani, F. R., Wati, M. S., & Putri, M. Y. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di Sman 1 Payung Sekaki. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 707-716.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3483>
- Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>

- Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2019). Model Mathematics Realistic Education (Rme) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(1).
- Ramadhani, S. P., & MS, Z. (2020). Profesional Pedagogy Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 384–397. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2538>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4). <https://doi.org/10.57218/Jupeis.Vol1.Iss4.321>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/Jkn.67613>
- Yolanda, F., & Wahyuni, P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Macromedia Flash. *Sjme (Supremum Journal Of Mathematics Education)*, 4(2). <https://doi.org/10.35706/Sjme.V4i2.3612>

---

**Copyright Holder :**

© Khayrani Amelia (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

